

Kontribusi Usaha Rongsok terhadap Pembiayaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Cahaya Qur'an Desa Tegalwaton

Istiqomah^{*1}, Mega Satria Nurul Falah², Agus Darwanto³

²Program Studi Sastra Arab, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Bahasa, Universitas Muhammadiyah Banten, Indonesia

^{1,3}Program Studi Islam, Fakultas Studi Islam, Internasional Open University, The Gambia
Email: ¹istiqomah.tengaran@gmail.com, ²mega.satria@umbanten.ac.id, ³agus@bahasa.iou.edu.gm,

Abstrak

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan membentuk karakter dan pengetahuan murid membutuhkan sarana dan prasarana untuk mendukung program pendidikan. Keterbatasan dana menghambat ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Kondisi ini mendorong pesantren untuk mengembangkan sumber pendanaan alternatif melalui unit usaha mandiri, diantaranya usaha rongsok. Penelitian bertujuan untuk menganalisis kontribusi usaha rongsok dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi beberapa pondok yang berkaitan dengan pembiayaan sarana dan prasarana pendidikan. Penelitian ini dilakukan dari April 2026 sampai Juni 2026 di Pondok Pesantren Cahaya Qur'an Desa Tegalwaton. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun data yang diperoleh adalah dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mewawancarai 7 informan. Kepala pondok yang mengetahui berjalannya program pondok, kondisi santri dan walisantrennya. Bendahara yayasan dengan data keluar masuknya dana termasuk dana SPP dari bendahara pondok dan dana hasil usaha rongsok dari bendahara rongsok. Data proses pengelolaan usaha rongsok didapat dari ketua pengelola rongsok. Peneliti juga mengambil 2 informan dari masyarakat sebagai penyedekah rongsok dan konsumen. Penelitian ini membuktikan adanya kontribusi terhadap pesantren dalam membantu pembiayaan sarana dan prasarana pondok, melatih kemandirian pondok, sikap peduli lingkungan dan melatih kerjasama dengan dasar saling membantu antara penyedekah rongsok, pengelola dan masyarakat. Temuan menunjukkan rata-rata kontribusi rongsok sebesar Rp.1.500.000 setiap bulan, yaitu 4,3% dari keseluruhan kebutuhan dana sebesar 35 juta setiap bulannya. Usaha rongsok dapat berjalan secara berkesinambungan selama menerapkan muamalah syariah dan kerjasama yang solid dari berbagai pihak yang ikut andil di dalamnya.

Kata Kunci: Pesantren, Sarana dan Prasarana, Usaha Rongsok

Abstract

Islamic boarding schools as educational institutions that shape the character and knowledge of students require facilities and infrastructure to support educational programs. Limited funds hamper the availability of educational facilities and infrastructure. This condition encourages Islamic boarding schools to develop alternative funding sources through independent business units, including scrap businesses. The study aims to analyze the contribution of scrap businesses in overcoming problems faced by several Islamic boarding schools related to financing educational facilities and infrastructure. This study was conducted from April 2026 to June 2026 at the Cahaya Qur'an Islamic Boarding School in Tegalwaton Village. This study used a qualitative method with a descriptive approach. The data were obtained through observation, interviews, and documentation techniques. The researcher interviewed 7 informants. The head of the Islamic boarding school who knew about the running of the Islamic boarding school program, the condition of the students and their guardians. The treasurer of the foundation with data on the inflow and outflow of funds including SPP funds from the Islamic boarding school treasurer and funds from the scrap business from the scrap treasurer. Data on the management process of the scrap business was obtained from the head of the scrap management. The researchers also took two informants from the community as scrap donors and consumers. This study proves the contribution to Islamic boarding schools in helping finance the facilities and infrastructure of the boarding school, training the boarding school's independence, environmental awareness, and fostering cooperation based on mutual assistance between scrap donors, managers, and the community. The findings show an average contribution of scrap donors of Rp. 1,500,000 per month, which is 4.3% of the total funding requirement of 35 million per month. The scrap business can run sustainably as long as it implements sharia transactions and solid cooperation from various parties involved.

Keywords. Islamic Boarding School, Facilities and Infrastructure, Scrap Business

1. PENDAHULUAN

Para orang tua cenderung lebih memilih pondok pesantren untuk pendidikan anaknya daripada pendidikan umum. Orang tua ingin menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama (Liyani, 2021). Pondok pesantren mengintegrasikan ilmu agama dan moral yang didasarkan pada akhlak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Baroroh, A. Z., & Khobir, A., 2024). Pesantren termasuk lembaga pendidikan tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran sebagai basis dakwah dan pernah menjadi pusat perjuangan menentang penjajahan (Baisa, et al., 2022). Masyarakat meyakini bahwa pondok pesantren mampu membentuk karakter mulia generasi penerus bangsa. Bukti terbentuknya karakter peserta didik yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah dengan adanya peningkatan kedisiplinan beragama, pengendalian ucapan dan penerapan adab sehari-hari (Hisan, F. K., Nur, M., Falah, M. S. N., & Darwanto, A., 2026).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren menegaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal, sarana dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu pesantren membutuhkan dukungan pengelolaan kelembagaan yang baik, termasuk pengembangan sarana dan prasarana pondok (Panut, Giyoto & Yusuf Rohmadi, 2021). Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam rangka terselenggaranya proses belajar mengajar (Murniyanto, 2025). Penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pesantren tidak lepas dari pendanaan. Pendanaan tersebut dari pembayaran bulanan santri, donatur baik dari pemerintah maupun masyarakat dan unit usaha mandiri pesantren (Rahmat T. M. A., et al, 2021). Namun fenomena yang terjadi banyak pesantren yang memiliki kendala terkait ketersediaan sarana dan prasarana karena minimnya dana, termasuk Pondok Pesantren Cahaya Qur'an di Desa Tegalwaton. Berdasarkan hasil wawancara dengan bendahara pondok, 30% walisantri menunggak atau terlambat membayar SPP bulanan dengan variasi prosentase antar angkatan. Sementara SPP bulanan yang besarnya 700.000 pada dasarnya untuk mendanai kebutuhan makan santri. Berdasarkan data dari bendahara yayasan, pengeluaran pondok mencapai 35 juta dalam satu bulan. Pengeluaran tersebut meliputi biaya makan santri 22 juta, gaji pegawai 12 juta, biaya sarana dan listrik 1 juta. Sedangkan pemasukan SPP semua santri 27 juta. Pondok mengalami defisit sebesar 8 juta setiap bulannya. Oleh karena itu, pondok berupaya mengatasi masalah kurangnya dana dengan unit usaha kemandirian, salah satunya adalah usaha rongsok.

Penelitian ini mengidentifikasi penyebab kurangnya dana pondok dan usaha untuk mengatasinya serta keefektifan usaha rongsok dalam mendukung penyediaan sarana dan prasarana pondok. Pesantren dengan berbagai program pendidikannya membutuhkan sarana dan prasarana. Sarana merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan secara langsung, contohnya: buku, meja, kursi, papan tulis. Adapun prasarana adalah alat yang digunakan secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran, contohnya: gedung, halaman, kebun (Musolin, 2019). Sarana dan prasarana juga perlu dipelihara sebagai wujud penghormatan dan pemuliaan terhadap ilmu (Al-'Ushaimi, 2025). Pengadaan sarana dan prasarana membutuhkan dana dari dana internal baik dari SPP maupun unit usaha pondok dan dana eksternal berupa dana dari donatur dan bantuan pemerintah (Isti'anah, et al., 2024). Fenomena yang terjadi adalah banyak pondok yang mengalami defisit keuangan karena berbagai sebab. Upaya yang dilakukan selain dari donatur adalah usaha pondok, salah satunya usaha rongsok sebagaimana yang diusahakan di Pondok Pesantren Cahaya Qur'an Tegalwaton.

Aliffia Tri Amanah (2025) dalam penelitiannya yang berjudul: "Manajemen Rumah Sedekah Rongsok dan Jelantah Wadaskeliro_05 Berbagi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga RW 05 Kelurahan Karanglesem", menunjukkan efisiensi usaha rongsok khususnya jelantah membantu pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari warga setempat. Penelitian ini memfokuskan pada sedekah rongsok dan pengolahan jelantah untuk meningkatkan income warga, sedangkan usaha rongsok Pondok Pesantren Cahaya Qur'an untuk membantu pembiayaan sarana dan prasarana pondok. Adapun Jenal Aripin dan Mulyawan Safwandi Nugraha (2025) dengan penelitiannya berjudul: "Manajemen Keuangan Berkelanjutan di Pesantren: Pendekatan Kewirausahaan dan Tantangannya" menyoroti strategi manajemen keuangan mendukung keberlanjutan pendanaan pondok pesantren. Adapun usaha rongsok ini memfokuskan pada usaha kemandirian berupa usaha rongsok untuk mendukung pendanaan pondok. Sedangkan penelitian Agnes Ika Ningrum (2023) yang berjudul: "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Melalui Pengembangan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis Siak Riau" memaparkan

bahwa unit usaha mandiri membantu pembiayaan biaya operasional pondok. Penelitian ini sedikit berbeda dimana peneliti lebih fokus pada unit usaha rongsok dan pada pembiayaan sarana dan prasarana pondok. Keunikan usaha rongsok yang dijalankan di Pondok Pesantren Cahaya Qur'an Desa Tegalwaton adalah konsep sedekah rongsok. Pemanfaatan hasil usaha rongsok tersebut juga bisa dirasakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan pesantren, contohnya: magic com, sepeda, mesin jahit, kompor maupun pembiayaan sarana yang sifatnya mendesak, seperti lampu, kran air, dan lain-lain.

Unit usaha rongsok Pondok Pesantren Cahaya Qur'an Tegalwaton menggabungkan manajemen modern dengan nilai-nilai syariah. Manajemen modern yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap proses usahanya (Bahri S, Agung Setiabudi & Suryani, 2026). Pengelola usaha rongsok juga menerapkan prinsip syariah berupa kejujuran, amanah, keadilan, transparansi, tanggung jawab dan mengedepankan kemaslahatan (Al-Kahfi, MA, et.al, 2025). Hal inilah yang memicu kestabilan unit usaha rongsok ini. Unit usaha rongsok ini cukup ideal sebagai salah satu unit usaha pondok dalam perspektif Islam dengan menerapkan hal-hal di atas, sebagaimana yang sudah dipraktekan di Pondok Pesantren Cahaya Qur'an Tegalwaton dengan akad tabarru'at / sosial yaitu menerima sedekah rongsok (Baits, 1441H). Sistem jemput bola dan tidak memilih jenis rongsok yang disedekahkan cukup memuaskan pelanggan sedekah rongsok.

Berdasarkan penjelasan tersebut, usaha rongsok yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Cahaya Qur'an Desa Tegalwaton cukup menarik untuk dikaji. Usaha tersebut cukup berkontribusi terhadap keberlangsungan program pondok karena mampu membantu pembiayaan sarana dan prasarana pondok. Kontribusi tersebut dapat berupa penyediaan dana, perbaikan dan pemeliharaan sarana maupun pemenuhan kebutuhan pendukung kegiatan pendidikan lainnya. Usaha rongsok di Pondok Pesantren Cahaya Qur'an Desa Tegalwaton memiliki sistem yang unik, yaitu menerapkan sistem sedekah rongsok selain jemput bola dan tidak terbang pilih, yaitu menerima semua jenis rongsok.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi usaha rongsok terhadap dukungan pembiayaan sarana dan prasarana pondok pesantren Cahaya Qur'an Desa Tegalwaton. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dibidang ilmu pengetahuan berkaitan dengan pembiayaan sarana dan prasarana pendidikan dan kemandirian ekonomi pesantren. Penelitian ini juga memberi manfaat praktis bagi pengelola rongsok, masyarakat sebagai penyedekah dan konsumen serta peneliti selanjutnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Cahaya Qur'an Desa Tegalwaton untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana pengelolaan usaha rongsok, pemanfaatan hasilnya serta sejauh mana kontribusinya terhadap pembiayaan sarana dan prasarana pondok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti melihat dan menganalisis secara langsung di lokasi penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti dapat memahami secara mendalam aktivitas usaha rongsok, pemanfaatannya dan kontribusinya terhadap penyediaan sarana dan prasarana pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara jelas kontribusi usaha rongsok terhadap pembiayaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Cahaya Qur'an Desa Tegalwaton.

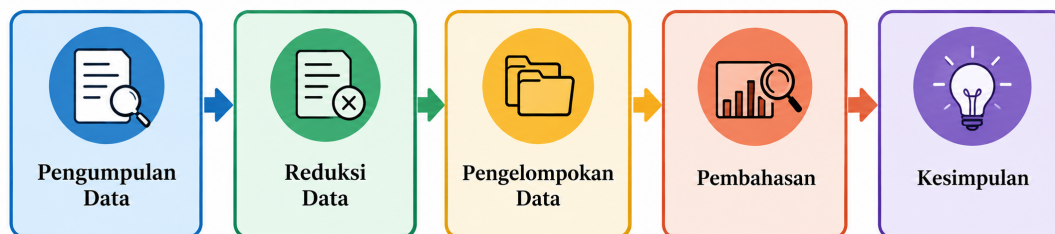
Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber datanya. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi dan melihat langsung ke lokasi penelitian. Peneliti juga mewawancarai 7 informan dari pihak kepala pesantren, bendahara, pengelola dan masyarakat. Peneliti mewawancarai kepala pesantren karena memandang kepala pesantren lebih mengetahui kondisi santri dan kebutuhan pesantren melalui koordinasi antar bidang dalam pesantren. Data intern pondok melalui SPP diperoleh dari hasil wawancara dengan bendahara pondok. Sedangkan data pemasukan dan pengeluaran pondok diperoleh dari bendahara yayasan. Peneliti juga mewawancarai ketua tim pengelola rongsok untuk memperoleh informasi berkaitan dengan pengelolaan usaha rongsok mulai dari penyebaran *flyer* informasi, pengambilan rongsok, pemilahan sampai penjualan rongsok. Dari hasil wawancara dengan bendahara rongsok, menunjukkan bukti kontribusi usaha rongsok tersebut terhadap kebutuhan yang sifatnya mendesak dan darurat. Peneliti juga mewawancarai seorang warga yang menyedekahkan rongsoknya

dan menjadi langganan donatur rongsok dan seorang warga yang rutin membeli pakaian bekas layak pakai untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarganya. Hasil wawancara tersebut menunjukkan antusias dan kepuasan warga baik sebagai donatur rongsok maupun konsumen.

Sumber data sekunder penelitian ini diambil dari dokumentasi ketika mengumpulkan dan memilah serta menjual rongsok, data keuangan pondok dan yayasan yang menaungi, dokumentasi aktivitas usaha rongsok dan sarana dan prasarana yang disediakan oleh usaha rongsok.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan usaha rongsok mulai dari penyebaran *flyer* informasi usaha rongsok, pengambilan rongsok, pemilahan, penjualan sampai pemanfaatan hasilnya sehingga terbukti adanya kontribusi dari usaha rongsok tersebut terhadap ketersediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pondok. Wawancara dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan usaha rongsok dan kontribusinya terhadap penyediaan sarana dan prasarana pondok pesantren. Peneliti mewawancarai kepala pesantren, bendahara pondok, bendahara yayasan dan masyarakat sebagai penyedekah rongsok maupun konsumen. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi, wawancara maupun sarana dan prasarana yang disediakan oleh usaha rongsok.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu, pengumpulan data, reduksi data, pengelompokan data, pembahasan dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara, data keuangan dan dokumentasi. Data-data tersebut direduksi dengan menyeleksi data yang sesuai dengan penelitian dan menyederhanakannya agar sesuai dengan fokus penelitian. Hasil reduksi data akan dikelompokkan sesuai tahapan pembahasan agar selaras dan mudah difahami. Dalam pembahasan data disajikan dengan naratif disertai dengan tabel dan gambar agar lebih relevan dan mudah difahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data dan temuan yang diperoleh dalam penelitian.



Gambar 1. Alur Analisis Data

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Dana Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Cahaya Qur'an didirikan oleh Yayasan Al-Qowwam pada tahun 2021. Pesantren pada awalnya menyelenggarakan pendidikan jenjang wustho untuk santri putri dan kemudian membuka jenjang ulya pada tahun ajaran 2025/2026. Program pendidikan yang dikembangkan menekankan tahfidz Al-Qur'an, ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan. Dengan program tersebut diharapkan santri tidak hanya berilmu tapi juga berkarakter mulia sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Pondok Pesantren Cahaya Qur'an menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, motivasi serta hukuman edukatif dalam mendidik santri sebagaimana yang ditekankan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah dalam Tuhfatul Maulūd bi Ahkām al-Maulūd (Az-Zahro, W., & Falah, M. S. N., 2025).

Kebutuhan sarana dan prasarana pondok semakin meningkat seiring perkembangan jumlah santri dan program pendidikan di pondok pesantren. Pondok membutuhkan dana untuk penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pondok. Pondok Pesantren Al Washoya Ngoro Jombang mengupayakan kemandirian pesantren melalui koperasi dan pertanian dengan dasar keikhlasan dan gotong royong dalam mendukung pembiayaan sarana dan prasarana pondok (Darmawan, & Al Muallif,

2026). Bendahara yayasan Al-Qowwam memaparkan sumber dana Pondok Pesantren Cahaya Qur'an berasal dari SPP, donatur, kenceng, koperasi Barokahmart, laundry dan usaha rongsok.

Tabel 1. Pemasukan dan Pengeluaran Pondok Pesantren Cahaya Qur'an Setiap Bulan

Pemasukan	44x650 ribu	27 juta
Pengeluaran	Konsumsi	22 juta
	Gaji Pegawai	12 juta
	Sarana dan Listrik	1 juta
Total		35 juta
Defisit		8 juta

Dari tabel pemasukan dan pengeluaran pondok di atas menunjukkan bahwa pondok pesantren mengalami defisit keuangan setiap bulannya sebesar 8 juta jika semua walisantri membayar SPP dengan tertib. Meskipun kenyataannya 30% walisantri menunggak pembayaran SPP. Temuan ini menunjukkan bahwa pendanaan kebutuhan tidak cukup dari SPP saja. Pondok perlu melakukan diversifikasi sumber dana untuk memenuhi kebutuhan sarana, prasarana, pemeliharaan dan operasional pondok. Beberapa usaha yang diupayakan Pondok Pesantren Cahaya Qur'an untuk mengatasi defisit keuangan pondok, diantaranya: donatur, kenceng, koperasi Barokahmart, usaha rongsok dan laundry.

Berdasarkan data dari bendahara pondok, 30% walisantri menunggak pembayaran SPP pada tahun ajaran 2025/2026. Kondisi tersebut menyebabkan permasalahan semakin kompleks. Yayasan dan pengelola pondok melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kondisi tersebut. Pondok mencari donatur sebagai sumber dana eksternal pondok. Namun donatur yang bersedia menginfakkan hartanya kepada Pondok Pesantren Cahaya Qur'an sedikit dan masih belum menutup kekurangan dana pondok. Hal ini dikarenakan Pondok Cahaya Qur'an termasuk pondok yang baru berdiri dan belum menunjukkan kualitas yang menjadi kriteria donatur. Oleh karena itu, yayasan dan pengelola pondok perlu melakukan upaya lain untuk mengatasi masalah tersebut. Program kenceng, usaha koperasi Barokahmart, laundry dan rongsok menjadi pilihan Pondok Pesantren Cahaya Qur'an sebagai sumber dana intern pondok selain SPP. Pengembangan usaha tersebut menjadi strategi untuk meningkatkan kemandirian perekonomian pondok dan untuk mengurangi ketergantungan terhadap donatur sebagai sumber dana ekstern.

Tabel 2. Data Pemasukan Dana Pondok Rata-rata

Jenis Pemasukan	Hasil/Bulan	Prosentase Kontribusi
SPP	27.000.000	77,1%
Donatur	3.000.000	8,6%
Koperasi Barokahmart	Prasarana	-
Kenceng	3.000.000	8,6%
Usaha Rongsok	1.500.000	4,3%
Usaha Laundry	500.000	1,4%

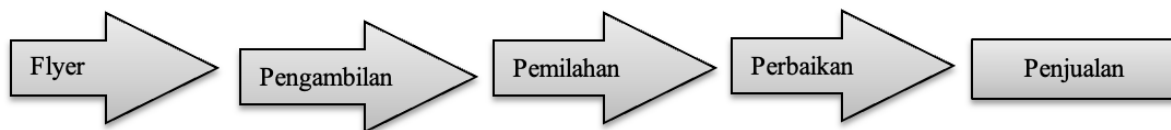
Data di atas menunjukkan kontribusi masing-masing upaya dalam menangani masalah defisit keuangan pondok. Usaha rongsok ikut berpartisipasi dalam pendanaan tersebut dengan prosentase 4,3% dari keseluruhan kebutuhan dana setiap bulannya.

3.2. Pengelolaan Unit Usaha Rongsok

Usaha rongsok di Pondok Pesantren Cahaya Qur'an mulai dijalankan pada tahun 2023. Gagasan ini muncul sebagai respon terhadap kondisi keuangan pondok yang mengalami defisit. Defisit keuangan pondok menyebabkan terkendalanya ketersediaan sarana dan prasarana pondok sehingga program pendidikan pondok tidak berjalan maksimal. Usaha ini menjadi pilihan karena bahan bakunya mudah diperoleh dan mudah dijual. Usaha rongsok ini tidak membutuhkan modal karena menggunakan sistem atau akad tabarru'at (akad sosial) dimana usaha rongsok Pondok Pesantren Cahaya Qur'an menerima sedekah rongsok untuk dikelola kembali (Baits, 1441H). Sistem ini memungkinkan adanya partisipasi masyarakat dalam dakwah pendidikan Islam melalui sedekah rongsok.

Tahap awal usaha ini dilakukan secara mandiri oleh pengelola rongsok. Pengelolaan yang dimulai dari penyebaran *flyer* informasi adanya usaha rongsok, pengambilan, pemilahan sampai penjualan rongsok ke pengepul maupun ke konsumen langsung. Perkembangan selanjutnya, pengelolaan secara mandiri ini kurang berjalan efisien karena membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk mengoptimalkan usaha rongsok ini. Pemilahan dan penyortiran rongsok sesuai dengan jenis barang dibantu pihak yang memiliki pengalaman dalam mengelola rongsok. Sistem pembayaran berdasarkan berat rongsok yang disortir cukup menguntungkan kedua belah pihak, pihak pengelola rongsok maupun penyortir rongsok.

Mekanisme usaha rongsok Pondok Pesantren Cahaya Qur'an cukup rapi dan terorganisir.



Gambar 2. Alur Pengelolaan Usaha Rongsok Pondok Pesantren Cahaya Qur'an

Tahap awal usaha rongsok Pondok Pesantren Cahaya Qur'an dengan menyebarkan *flyer* informasi melalui media sosial. Pengelola akan mengambil rongsok dari donatur rongsok sesuai jadwal yang disepakati. Rongsok akan dipilah sesuai dengan jenis barang seperti kertas, pakaian, elektronik, besi, dan plastik. Upaya ini dilakukan untuk menentukan kualitasnya, nilai guna dan penanganan selanjutnya. Barang yang masih layak pakai akan diperbaiki agar memiliki nilai manfaat dan nilai jual yang lebih tinggi. Rongsok hasil pilahan akan dijual ke pengepul, sedangkan barang yang layak pakai dan sudah diperbaiki akan dijual langsung ke konsumen.



Gambar 3. Flyer Informasi Usaha Rongsok



Gambar 4. Pengambilan dan Pemilahan Rongsok

Barang-barang yang masih memiliki nilai manfaat tidak langsung dijual sebagai rongsok. Buku yang masih dibutuhkan akan dialokasikan untuk pondok atau masyarakat secara gratis. Pakaian, tas atau sepatu yang masih layak pakai akan dipilah dan dijual pada momen pasar sandang murah. Adapun alat-alat elektronik atau rumah tangga yang masih bisa diperbaiki akan diperbaiki terlebih dahulu agar memiliki nilai manfaat dan nilai jual yang lebih tinggi. Strategi tersebut menunjukkan upaya peningkatan nilai tambah barang dari sisi manfaat dan ekonomi. Barang yang tidak memiliki nilai manfaat akan dijual kepada pengepul sesuai dengan jenis materialnya.



Gambar 5. Pasar Sandang Murah di Depan Pondok

Seluruh hasil penjualan rongsok dan kegiatan pasar sandang murah akan dikelola untuk memenuhi kebutuhan pondok. Sebagian dana diserahkan kepada bendahara yayasan. Bendahara yayasan akan mengalokasikannya untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren baik dari prasarana, sarana maupun operasional pondok. Bendahara rongsok juga menyimpan sebagian dana sebagai dana cadangan untuk kebutuhan mendesak pondok, seperti perbaikan lampu, kran air, alat kebersihan dan kebutuhan serta pemeliharaan sarana lainnya.

Usaha rongsok memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan informasi mempermudah masyarakat mengetahui keberadaan usaha rongsok Pondok Pesantren Cahaya Qur'an dengan konsep sedekah rongsok dan alokasi hasil usaha rongsok tersebut. Penerapan prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan usaha rongsok seperti menanamkan keikhlasan dan semangat dakwah, kejujuran, amanah dan adil, transparan dan tidak tebang pilih dalam menerima sedekah rongsok menjadikan masyarakat percaya, puas dan memberi kesan baik. Pengelola menerima berbagai jenis rongsok dan memberikan informasi terkait proses dan usaha rongsok juga menjalin kerjasama yang baik dengan antar pengelola rongsok, pengepul dan masyarakat. Keberlanjutan usaha rongsok dipengaruhi faktor-faktor tersebut. Motivasi internal pengelola usaha rongsok juga mempengaruhi keberlangsungan usaha rongsok lebih solid. Meskipun pengelola tidak memperoleh gaji khusus atas usahanya, namun hal tersebut tidak menjadikan mereka malas menjalankan usaha ini. Niat ikhlas dan semangat dakwah dengan membantu perekonomian pesantren mendasari semangat pengelola mengembangkan usaha rongsok ini.

Namun, beberapa kendala cukup menghambat perkembangan usaha rongsok, seperti pasokan rongsok dan harga jualnya yang cenderung tidak stabil, terbatasnya armada dan tenaga pengelola serta sistem pembukuan yang belum rapi. Kondisi tersebut menunjukkan keberhasilan usaha rongsok tidak hanya tergantung pada pasokan barang rongsok, tapi juga kepada kapasitas pengelola. Oleh karena itu dibutuhkan peningkatan sistem manajemen, tenaga, armada, pemantauan harga dan pengembangan jaringan masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha.

3.3. Kontribusi Rongsok Terhadap Pembiayaan Sarana dan Prasarana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha rongsok memberikan kontribusi secara nyata terhadap pemenuhan kebutuhan prasarana Pondok Pesantren Cahaya Qur'an. Kontribusi tersebut berupa pendanaan dan penyediaan kebutuhan sarana yang dibutuhkan pondok. Berdasarkan data penelitian, pada tahun 2025/2026 usaha rongsok ikut membantu pemenuhan kebutuhan sarana di beberapa bidang dalam pondok pesantren.

Tabel 3. Kontribusi Usaha Rongsok di Beberapa Bidang dalam Pondok

Bidang	Sarana	Waktu	Biaya
Tahfidz	Buku Mutaba'ah, Meja Baca	Juli 2025	240.000
Kesantrian	Paranet	Juli 2025	450.000
	Alat Kebersihan	Juli 2025	300.000
	Lampu 5, Kran Air 3, Tempat Sampah 6, Penutup Saringan Air 3	Mei 2026	343.000
Pendidikan	Spidol, Penghapus, Alat Tulis	Juli 2025	156.000
Ekstra Kurikuler Memasak	Kompas, Magic Com	Juli 2025	Free dari Rongsok
Ekstra Kurikuler Menjahit	Mesin Jahit 2	Juli 2025	Free (Perbaikan)
Olahraga	Sepeda 2	Desember 2025	Free dari Rongsok
Parenting	Penyediaan Dorprise	Pekan ke 2 Tiap Bulan	40.000

Temuan tersebut menunjukkan bahwa usaha rongsok Pondok Pesantren Cahaya Qur'an cukup memberikan kontribusi secara fleksibel. Hasil usaha rongsok selain untuk memenuhi kebutuhan pembangunan tapi juga untuk memenuhi kebutuhan operasional dan sarana yang muncul sewaktu-waktu. Dana cadangan dari bendahara rongsok cukup membantu memenuhi kebutuhan pondok sewaktu-waktu yang bersifat mendesak tanpa harus mengajukan dana ke bendahara yayasan dahulu. Usaha rongsok sebagai sumber dana intern pondok sekaligus mendukung pembiayaan yang bersifat responsif.

Pendapatan usaha rongsok masuk ke bendahara yayasan tidak selalu sama setiap bulannya. Rata-rata dana yang masuk ke bendahara yayasan dari usaha rongsok mencapai 1.500.000 setiap bulannya. Meskipun nominal tersebut relatif kecil dibandingkan dengan keseluruhan kebutuhan pondok pesantren, namun usaha rongsok ini cukup mampu memberi manfaat dan berkontribusi dalam mensukseskan program pendidikan dalam pondok pesantren.



Gambar 6. Rongsok yang Langsung Dimanfaatkan Pondok

3.4. Usaha Rongsok Sebagai Strategi Kemandirian dan Pembiayaan Pondok Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan usaha rongsok Pondok Pesantren Cahaya Qur'an merupakan salah satu strategi kemandirian ekonomi pondok dan ikut berkontribusi dalam pembiayaan sarana dan prasarana pondok. Konsep sedekah rongsok dipilih usaha rongsok tersebut karena tidak membutuhkan modal pembelian dan untuk mengajak masyarakat berbagi kebaikan melalui sedekah rongsok. Dalam muamalah konsep ini termasuk akad sosial atau *tabarru'at* (Baits, 1441H). Sistem ini membuka peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam mendukung pendidikan pesantren melalui sedekah barang-barang yang sudah tidak dipergunakan.

Usaha rongsok memiliki multifungsi, dari sisi ekonomi, sosial dan lingkungan. Usaha rongsok mendukung pembiayaan pondok pesantren, membantu masyarakat membersihkan lingkungannya sebagai donatur rongsok dan membantu memperoleh barang yang masih memiliki nilai manfaat dengan harga murah sebagai konsumen serta menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Barang yang

masih memiliki nilai guna akan dimanfaatkan kembali, sedangkan barang yang tidak memiliki nilai guna akan diolah kembali dan bisa menjadi sumber pendapatan.

Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya mengenai usaha ekonomi pesantren sebagai sumber pendanaan intern pesantren. Fitriyani dan kawan-kawan (2023) dalam penelitiannya menyoroti ekonomi pesantren melalui minimarket yang tentunya membutuhkan modal yang tidak sedikit baik di awal maupun untuk operasional minimarket itu sendiri. Usaha rongsok bisa berjalan tanpa modal materi. Adapun penelitian Annisa Lailatul Badriyah dan kawan-kawan membuktikan bahwa pengumpulan bank sampah hanya berkontribusi dalam meningkatkan pemukiman inklusif yang aman dan berkelanjutan serta perekonomian warga. Inne Miftah Dewi dan kawan-kawan (2025) memfokuskan penelitian pada UMKM usaha rongsok di Kelurahan Kalidoni dalam penanggulangan sampah di sungai dengan mendaur ulang kembali sampah menjadi barang yang bermanfaat sekaligus menjaga kebersihan lingkungan. Usaha tersebut mempengaruhi peningkatan perekonomian warga dan kebersihan lingkungan, belum merambah ke sektor pendidikan secara langsung. Pengelolaan sampah di TPS 3R Desa Janti dengan metode dekomposisi dan pengolahan sampah secara ramah lingkungan cukup berkontribusi dalam pengurangan penimbunan sampah yang semakin hari semakin meningkat (Shofi, N. C., et al, 2023).

Beberapa pondok pesantren juga melakukan upaya untuk mengatasi menumpuknya sampah di pondok. Pondok Pesantren Al-Muhajirin Kabupaten Bekasi mengatasi penumpukan sampah pondok dengan menggerakkan santri pengabdian mengumpulkan dan memilah sampah organik dan organik. Kontribusi upaya tersebut untuk mengatasi penumpukan sampah untuk mengurangi bau yang tidak sedap dan menyadarkan santri untuk peduli terhadap lingkungan (Windi, et al, 2024). Demikian pula pengolahan sampah di Pesantren Sabilunnajat, Ciamis yang menerapkan 3R ke santri-santrinya, yaitu Reduce (mengurangi sampah), Reuse (menggunakan kembali) dan Recycle (mendaur ulang kembali). Konsep 3R memfokuskan nilai edukasi bagi santri dan dampaknya bagi lingkungan pesantren (Ernyasih, E., et al, 2020). Muchsin Effendi (2016) dalam penelitiannya di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'aniyyah Senteluk fokus pada pengolahan sampah dan barang bekas menjadi barang yang bermanfaat seperti kerajinan tangan yang dilakukan oleh santri kelas III Madrasah Aliyah dibantu trainer. Kegiatan ini sebagai bekal santri dalam menghadapi persaingan di era globalisasi setelah keluar dari pondok dan untuk meningkatkan perekonomian pondok tersebut. Kegiatan ini belum memberikan kontribusi di bidang lain secara langsung dalam pondok pesantren.

Kontribusi usaha rongsok Pondok Pesantren Cahaya Qur'an tidak sebatas diukur dari besarnya pendapatan, tapi kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan secara langsung dan bersifat mendesak. Usaha rongsok tersebut mampu menunjukkan bahwa keberhasilan unit usaha tidak selalu bergantung pada besarnya modal. Pemanfaatan media sosial, kepercayaan dan kepuasan masyarakat, kerjasama antar pengelola, pengepul dan masyarakat serta komitmen pengelola yang berorientasi kepada akhirat menjadi modal sosial yang mendukung keberlangsungan dan keberlanjutan usaha tersebut. Usaha rongsok mengonversi barang yang semula tidak memiliki nilai guna menjadi lebih bermanfaat bagi orang lain dan menjadi sumber pendapatan pesantren.

Dengan demikian, usaha rongsok dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk diversifikasi sumber pembiayaan intern pondok. Meskipun kontribusi finansialnya belum mampu menutup defisit pondok secara keseluruhan, usaha tersebut membantu mengurangi beban pembiayaan sarana dan prasarana serta menyediakan alternatif pendanaan yang bersifat fleksibel dan mendesak.

Usaha rongsok menjadi semakin strategis ketika kebutuhan pondok terus meningkat sementara kemampuan sumber dana utama belum mencukupi kebutuhan. Suatu usaha rongsok akan berhasil dengan pengelolaan yang terorganisir. Proses penyebaran flyer info, pengambilan, pemilahan, perbaikan sampai penjualan rongsok memerlukan pembagian tugas yang jelas. Pengelola juga perlu menjaga kepercayaan dan kepuasan masyarakat selaku penyedekah rongsok dan konsumen melalui transparansi pengelolaan rongsok hingga alokasi hasilnya dan menerima semua jenis rongsok serta sistem jemput bola. Ibu Achry selaku donatur rongsok menyampaikan kepuasannya dengan adanya usaha rongsok ini. Dia berkata, "Kalau bagi kami pribadi sangat membantu sekali. Kadang ada barang-barang yang sudah tidak kami pakai tidak bingung lagi tinggal WA ustadzah buat ambil, hehehe". "Dan juga menerima semua barang-barang bekas", lanjut Ibu Achry. Ibu Siti, salah seorang konsumen aktif pasar sandang

murah kerap menanyakan kapan diadakan pasar sandang murah kembali. Dia berkata, “Mba kapan ada pasar sandang murah lagi? Soalnya masih bagus-bagus dan murah. Yang jaga juga baik dan suka ngasih diskon”.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang ‘Kontribusi usaha rongsok terhadap pembiayaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Cahaya Qur’an Desa Tegalwaton’, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok mengalami defisit keuangan setiap bulannya. Adanya ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran pondok, bahkan jika semua walisantri membayar SPP. Penyebab lainnya karena kurang disiplinnya para walisantri ketika membayar SPP. Pondok berusaha mengatasi kondisi tersebut dengan mengembangkan beberapa sumber pendanaan alternatif yaitu donatur, kenceng, koperasi Barokahmart, laundry dan usaha rongsok.

Unit usaha rongsok dengan konsep sedekah rongsok sehingga tidak membutuhkan modal untuk pembelian rongsok. Pengelolaan usaha rongsok dilakukan melalui proses promosi, pengambilan, pemilahan, perbaikan dan penjualan. Usaha ini ikut berkontribusi dalam mendukung kemandirian ekonomi pesantren serta pembiayaan sarana dan prasarana pendidikan, memberi manfaat sosial serta peduli lingkungan. Usaha rongsok memberi masukan dana rata-rata Rp.1.500.000 setiap bulannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha rongsok mengurangi beban pengeluaran pondok bulanan yang berjumlah 35 juta sebesar 4,3%. Usaha rongsok juga mampu menyediakan sarana di berbagai bidang dalam pondok yang bersifat mendesak dan langsung, misalnya: lampu, kran air, meja baca, magic com, kompor dan lain-lain.

Pengelolaan usaha rongsok yang dilakukan dengan niat karena Allah dan semangat dakwah serta partisipasi dari semua pihak menunjukkan hasil yang efektif dan berkesinambungan. Kepercayaan dan kepuasan masyarakat selaku donatur rongsok dan konsumen ikut mendukung kelancaran usaha rongsok ini. Usaha rongsok ini bisa diterapkan di pondok-pondok lain yang mungkin memiliki permasalahan yang sama sehingga tidak terlalu mengandalkan donatur, karena beberapa pesantren juga memiliki usaha rongsok dengan sistem dan kontribusi yang berbeda. Usaha rongsok di Pondok Misykatul Atsar Salatiga kurang berjalan karena belum ada tim khusus yang mengelola rongsok. Namun demikian, usaha rongsok ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti minimnya sumber daya, pasokan dan fluktuasi harga yang tidak stabil, dan manajemen serta pembukuan yang belum teratur. Maka diperlukan peningkatan manajemen dan pengorganisasian usaha rongsok. Pemantauan harga juga dibutuhkan untuk menentukan waktu dan metode yang tepat dalam penjualan agar lebih menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kahfi, M.F., et al. (2025). Kewirusahaan dalam perspektif Islam di era digital. *Jurnal Muamalat Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.26418/jmi.v5i1.91330>.
- Al-'Ushaimi, S. (2025). *Ta'zim al-'Ilmi: Adab dan kaedah dalam memuliakan ilmu*. Dar Al-Fauz.
- Amanah, A. T. (2025). *Menejemen rumah sedekah rongsok dan jelantah Wadaskelir_05: Berbagai dalam meningkatkan kesejahteraan warga RW 05 Kelurahan Karangklesem*. <https://repository.uinsaizu.ac.id>
- Aripin, J., & Nugraha, M. S. (Januari 2025). Manajemen keuangan berkelanjutan di pesantren: Pendekatan kewirausahaan dan tantangannya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 4(1). 133. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.223>.
- Az-Zahro, W., & Falah, M. S. N. (2025). Studi komparasi konsep pendidikan anak dalam Islam: Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Nashir bin Sulaiman Al-Umar. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(4), 654–667. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i4.2614>
- Badriyah, A. L. (2026). Analisis determinan partisipasi warga Desa Umbulsari Kabupaten Jember pada program bank sampah untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 6(3). <https://doi.org/10.54082/jupin.2615>

- Bahri, S., Setiabudi, A., & Suryani. (2026). Manajemen pondok pesantren dalam Mengembangkan kewirausahaan. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 5088–5101. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.6026>.
- Baisa, Y. U., et al. (2022). *Pengantar kepengasuhan lembaga pendidikan Islam*. Gazzamedia.
- Baits, A. N. (1441H). *Pengantar fiqh jual beli & harta haram*. Pustaka Muamalah Jogja.
- Baroroh, A. Z., & Khobir. A. (2024). Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter anak muda di era modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan* 2(1). 13. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2.i1.721>
- Darmawan, & Al Mu'allif, (2026). Manajemen sarana dan prasarana berbasis kemandirian: Studi kasus di Pondok Pesantren Al Washoya. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v14i2.1615>.
- Dewi, I. M., et al. (2025). Pemberdayaan UMKM rongsokan berbasis ekonomi sirkular: Penguatan tata kelola dan literasi digital di Kelurahan Kalidoni. *MEJU AJUA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat ABDIMAS*, 5(1). <https://doi.org/10.52622/mejuajabdimas.V5i1.272>
- Effendi, L. M. (2016). Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pengelolaan sampah dan barang bekas di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'aniyyah Senteluk. *Institut Agama Islam Negeri Mataram*, 12(2), 134–148. <https://doi.org/10.20414/transformati.v12i2.2395>
- Ernyasih, E., et al. (2020). Edukasi dan pendampingan pengolahan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) pada santri di Pesantren Sabilunnajat, Ciamis. *AS-SYIFA?: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24853/assyifa.1.1.16-22>.
- Fitriyani, et al. (2023). Pendirian dan pengembangan usaha internal pesantren dalam upaya mendorong kemandirian ekonomi pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 191–202. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19969>
- Hisan, F. K., Nur, M., Falah, M. S. N., & Darwanto, A. (2026). Pendidikan karakter Islami: Studi pembentukan karakter di Bintani Bimbel Kabupaten Cirebon. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 234–243. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya>.
- Isti'anah, et al. (2024). "Model manajemen keuangan pondok modern (Penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah)". *Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 3(1), 76. <https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/pesan-trend>.
- Liyani, W. (2021). *Motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pengembangan akhlak anak: Studi kasus wali santri di Pondok Pesantren Modern Darunnajah, Ulujami Pesangrahan Jakarta Selatan*. Diakses pada tanggal 10 April 2026 di: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/31002>
- Murniyanto, M. (2025). Manajemen sarana prasarana pendidikan di SMPN 1 Curup. *Jurnal Literasiologi*, 13(3). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v13i3.963>.
- Musolin, M. (Desember 2019). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan pondok pesantren: Studi kasus Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.26594/dirasat.v5i2.1811>
- Ningrum, A. I. (2023). *Manajemen pembiayaan pendidikan melalui pengembangan kewirausahaan di Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis Siak Riau*. <https://repository.uin-suska.ac.id>
- Panut, Giyoto, & Rohmadi, Y. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren terhadap pengelolaan pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(02), 816-828. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>
- Rahmat, T. M. A., et al. (2021). Manajemen sumber dana di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung. *Jurnal As-Salam*. 5(1). <https://doi.org/10.37249/assalam.v5i1.250>
- Shofi, N. C., et al. (2023). Analisis aspek teknis pengelolaan sampah di TPS 3R Desa Janti Kecamatan Waru Sidoarjo. *Jurnal Teknik Sipil Dan Lingkungan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.29244/jsil.8.1.1-8>.

Windi et al. (2024). Pengelolaan sampah pada Pondok Pesantren Al-Muhajirin, Jayamukti, Bekasi, Provinsi Jawa Barat. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 4(3), 165.
<https://doi.org/10.33753/ijse.v4i3.148>.